

# PRIORITAS PENGEMBANGAN ASET CAGAR BUDAYA SEBAGAI WISATA SEJARAH DI PANGKALPINANG

Shella Aulia<sup>1)</sup>, Era Triana<sup>2)</sup>, Rini Amariati<sup>3)</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Bung Hatta

Email: [shellaauliabsr@gmail.com](mailto:shellaauliabsr@gmail.com) <sup>1)</sup> [eratriana@bunghatta.co.id](mailto:eratriana@bunghatta.co.id) <sup>2)</sup> [riniasmariati@gmail.com](mailto:riniasmariati@gmail.com) <sup>3)</sup>

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Tourism Organization* (WTO) bahwa wisata sejarah cukup berkembang pada masa ini dengan banyaknya wisatawan yang melakukan kunjungan ke berbagai negara yang menawarkan destinasi wisata sejarah. Pangkalpinang merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan Republik Indonesia dinyatakan secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1945, setelah dibacakan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno. Kemerdekaan Republik Indonesia ini hanya sementara karena Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda melalui agresi militer pada tanggal 19 Agustus 1948. Pada masa itu ibukota negara Indonesia di pindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta, di Yogyakarta inilah Belanda merebut kekuasaan Indonesia. Oleh karena itu banyak tokoh nasional yang diasingkan di Pulau Bangka, lalu para tokoh nasional berkumpul di Pangkalpinang untuk merundingkan nasib Indonesia kedepannya. Beberapa lokasi yang digunakan para tokoh nasional dalam melakukan pertemuan dijadikan aset cagar budaya yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.13/PW.007/MKP/2010 Tentang Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya yang Berlokasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Semua aset cagar budaya ini sudah dijadikan sebagai objek wisata sejarah di Pangkalpinang namun wisata sejarah ini masih rendah peminatnya sehingga di perlukan objek wisata utama untuk menjadi daya tarik wisata sejarah di Pangkalpinang.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak untuk digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono,

2005: 21). Pendekatan kuantitatif ini merupakan metode yang digunakan berdasarkan pengalaman empiris yang mengumpulkan data-data berbentuk angka yang dapat dihitung dan berbentuk *numeric* (Punch). Metode analisis adalah suatu cara pengolahan data primer dan data sekunder. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode "Analisis Deskriptif dan *AHP* (*Analytical Hierarchy Process*)". Metode pengumpulan data digunakan dalam bentuk kuisioner linear. Metode dalam menentukan jumlah sampel dengan metode *Purposive Sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai sejarah dan daya tarik yang memiliki sub kriterianya masing-masing sebanyak tiga sub kriteria. Berdasarkan kriteria dan sub kriteria hanya ada 3 aset yang memenuhi kriteria dan sub kriteria. Ketiga aset tersebut yaitu Rumah Residen, Museum Timah dan Wisma Timah 1. Setelah itu maka langkah selanjutnya melakukan analisis dengan metode *AHP* (*Analysis Hierarchy Process*). Langkah-langkah *AHP* sebagai berikut : menentukan bagan hirarki, membuat matriks perbandingan, Normalisasi matriks dan bobot kriteria, menghitung indeks konsistensi berpasangan, menghitung rasio konsistensi, pembobotan alternatif dan global prioritas. (Dr. Drs. Marsono, M.Si)

Hasil penentuan bagan hirarki sebagai seperti gambar 1. Dalam *AHP* maka harus mengetahui nilai konsistensi indeks (CI) dan mengetahui konsistensi rasio (CR). Hal ini dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian valid atau abash. Berdasarkan penelitian ini maka di dapatkan nilai sebagai berikut :

$$CI = \lambda \max - N/N-1.$$

$$CI = 2,756. - 2/2-1.$$

$$CI = 0,7560325$$

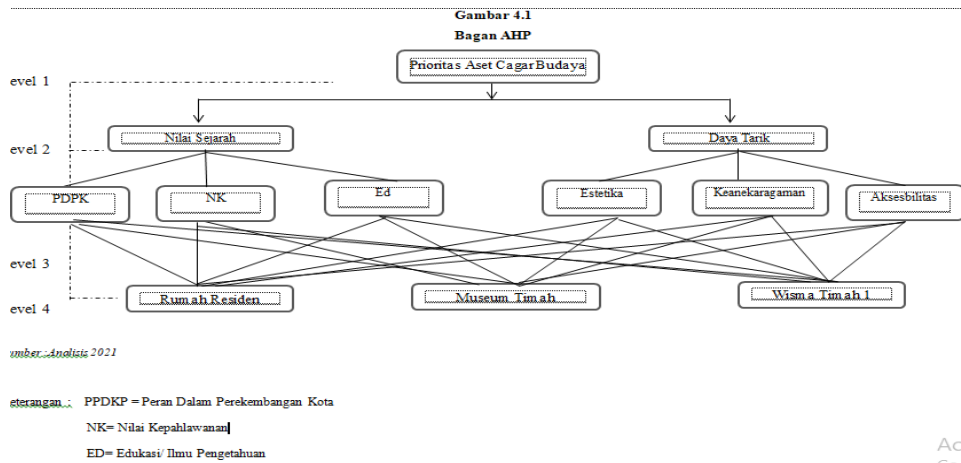
$$CR = CI/IR$$

$$CR = 0,7560325/0,00$$

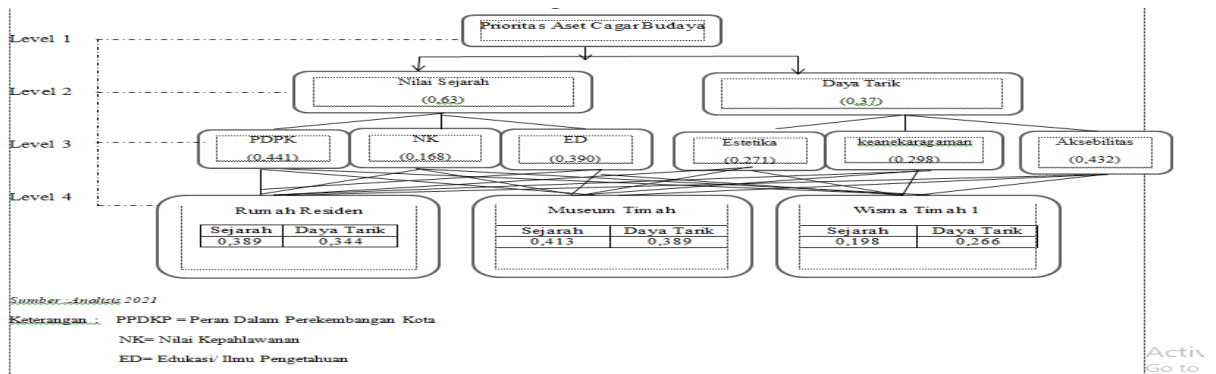
$$CR = \infty$$

CR =  $\infty$  maka tidak dapat di definisikan.

Gambar 1



Gambar 2



Bedasarkan perhitungan penilaian  $CR = \infty$  maka tidak dapat didefinisikan. Sehingga penilaian dari responden/informan pada perbandingan berpasangan konsisten sehingga data yang didapati tidak valid atau absah. Sehingga kriteria ini akan diturunkan ke sub kriteria sehingga level penelitian akan di tambah sampai mendapatkan nilai  $CR < 0,1$ . Langkah yang sama dilakukan untuk perhitungan sub kriteria dan dilakukan sampai nilai  $CR < 0,1$ . Sehingga penilaian dari responden/informan pada perbandingan berpasangan konsisten sehingga data yang didapati valid atau absah. Hasil akhir dari metode AHP dapat dilihat pada gambar 2. Diketahui bahwa hasil dari penelitian ini Museum Timah terpilih sebagai aset cagar budaya yang akan diprioritaskan untuk dikembangkan sebagai objek utama wisata sejarah di Pangkalpinang.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kesimpulan bahwa Museum Timah terpilih berdasarkan hasil nilai prioritas tertinggi atau prioritas utama (1). Sehingga Museum Timah merupakan aset cagar budaya yang terpilih sebagai objek utama untuk wisata sejarah di Pangkalpinang dan terpilih sebagai aset cagar budaya yang diprioritaskan untuk dilakukan pengembangan.

Museum Timah ini terpilih sebagai objek utama wisata sejarah karena memiliki nilai sejarah dan daya tarik yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil prioritas aset cagar budaya ini maka dapat dijadikan rekomendasi baik untuk pemerintah maupun pengelola dan juga untuk masyarakat untuk melakukan pengembangan pada aset cagar budaya Museum Timah.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dr. Drs. Marsono, M.Si. 2014, *Penggunaan Metode Analitical Hierarchy Process (AHP) Dalam Penelitian*, Jakarta: iN Media.
- [2] Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.